



KUMPULAN CERITA PERUBAHAN **KOMPAK** **PENGEMBANGAN UMK**



Daftar Isi



Sinergi yang Meningkatkan Kualitas Produk dan Pendapatan Petani Teh

Belum ada nama penulis



▲ Petani teh yang dibina dalam model inovasi Keperantaraan Pasar di Paninggaran, Kabupaten Pekalongan.

Geliat perkebunan teh di Paninggaran, Kabupaten Pekalongan dimulai pada 1986 melalui program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dengan luas lahan sekitar 500 hektar. Namun, seiring berjalannya waktu, geliat itu menurun. Lantaran sejak 2012, harga teh mulai tak stabil, akibatnya pendapatan petani menyusut. Saat itu, pucuk daun teh basah hanya dihargai Rp 900 per kg. Tetapi petani tidak punya pilihan lain. Pucuk daun teh yang telah dipetik harus segera dijual agar tidak rusak dan busuk.

Kondisi meresahkan ini mendorong petani membentuk koperasi. Pada 2014, Koperasi Paninggaran Berdikari Makmur (KPBM) berdiri. Pembentukan koperasi bertujuan untuk meningkatkan posisi tawar petani sehingga memperoleh harga yang lebih baik. Saat ini, koperasi memiliki 30 anggota aktif dari 10 desa di Kecamatan Paninggaran.

“Koperasi membeli pucuk daun teh dari petani di kisaran harga Rp 3.500 sampai 5.000 per kg yang disesuaikan dengan kondisi dan kualitas teh. Harga ini lebih tinggi dari harga yang ditawarkan perusahaan, yaitu di kisaran Rp 2.500 per kg,” tutur Rusdiyanto, Pengawas KPBM, yang juga Kepala Desa Paninggaran.

KPBM membeli pucuk daun teh basah dari petani untuk diolah sendiri menjadi teh hijau dengan nama Teh Parama. Kala itu produksi Teh Parama masih sangat terbatas karena minimnya modal, pasokan teh, peralatan produksi, dan akses pasar untuk penjualan.

Pada awal 2020, KOMPAK melalui model inovasi Keperantaraan Pasar memberikan dukungan kepada KPBM untuk memperluas akses pasar. Salah satunya dengan memfasilitasi kerja sama KPBM dengan PT Citra Kencana Cemerlang (CKC), produsen teh premium, *Havilla*

Tea. Harapannya, KPBM dapat menjadi salah satu pemasok teh premium untuk PT CKC. Melalui kerjasama ini PT CKC juga berperan meningkatkan kemampuan petani dan koperasi dalam tata kelola kebun, teknik pemetikan, pelayuan, pengeringan sampai pengemasan, sehingga menghasilkan produk berkualitas.

“Kami ingin berbagi informasi kepada koperasi tentang apa yang terjadi di bagian hilir industri teh. Selama satu tahun, kami melakukan *sharing* informasi dan pembelajaran daring. Kami bekerjasama dengan Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) Gambung untuk memberikan informasi terkait budidaya pengolahan teh yang tepat dan sesuai kebutuhan pasar. Akhirnya ketemu sebuah sinergi antara kebutuhan di hulu dan di hilir,” ujar Ajeng Respati Hapsari (33), *Sales & Marketing Director* - PT Citra Kencana Cemerlang.

Selain mendampingi koperasi untuk menghasilkan produk berkualitas, PT CKC juga memfasilitasi koperasi melakukan *rebranding* Teh Parama agar mampu memiliki pasar mandiri. Salah satunya lewat penjualan produk untuk pasar ekspor dan pasar ritel. Setelah proses *rebranding* selesai, KPBM akan meluncurkan Teh Parama baru yang dilengkapi informasi tentang keunggulan dan *special flavor note* teh Paninggaran yang menjadi pembeda dari jenis teh lainnya.

“Pendampingan yang dilakukan KOMPAK dan PT CKC adalah pendampingan penuh dari hulu ke hilir. Benar-benar bisa meningkatkan kualitas teh yang diproduksi oleh koperasi sekaligus meningkatkan kapasitas dan pendapatan petani serta pemetik, mulai dari hulu di perkebunan, kemudian produksi pengolahan, menjadi produk dan pemasaran, sampai ke hilir, ke meja seduh pelanggan,” terang Rusdiyanto.

PT CKC dan KPBM mempunyai harapan yang sama, agar nantinya banyak koperasi dan kelompok tani yang menjadi produsen teh premium sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dan berkontribusi pada penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Pekalongan.



▲ Proses pengolahan teh dalam model inovasi Keperantaraan Pasar di Paninggaran, Kabupaten Pekalongan.

Semangat Baru Desa Wisata dari Lombok Utara

Andhiani Malik Kumalasari, Paulus Enggal Sulaksono



Desa Wisata Senaru menyambut wisatawan di era 'new normal'. ▲

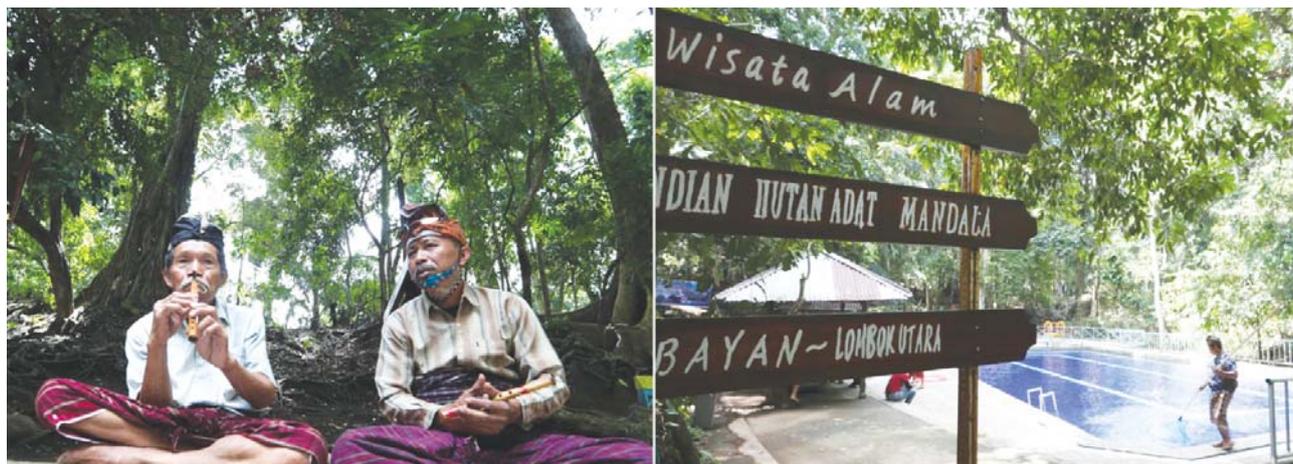
Pengelola desa wisata di Lombok Utara menemukan semangat baru dalam mengelola potensinya. Kemitraan pemerintah daerah bersama KOMPAK, akademisi, sektor swasta, masyarakat lokal, dan media membuat pengembangan desa wisata menjadi lebih kolaboratif dan sinergis. Kolaborasi dan pendampingan ini menjadi oase bagi desa wisata yang terdampak gempa bumi dan pandemi COVID-19.

Saharudin Efendi (46), ketua Forum Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Lombok Utara tersenyum sumringah saat ditemui di Bale Jukung, Desa Sorong Jukung, Kecamatan Tanjung. Hari itu, Selasa (30/11/2021), dia tengah mengikuti kegiatan diseminasi dan pelatihan panduan Keperantaraan Pasar yang digelar Bappenas dan KOMPAK.

Saharudin antusias mengikuti acara pelatihan seperti itu. Dari pertemuan-pertemuan tersebut dia mendapat banyak masukan dan pengetahuan tentang strategi pengembangan potensi ekonomi dan pengembangan serta pengelolaan desa wisata.

"Saya selaku pengurus dan ketua Forum Pokdarwis banyak mendapat pengetahuan dari teman-teman KOMPAK. Dulu, Pokdarwis hanya nama karena jarang terlibat kegiatan. Sekarang kami menjadi salah satu aktor kunci pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Peran ini juga diakui oleh pemerintah daerah," kata Saharudin.

Saat ini Pokdarwis menjadi satu kesatuan dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Pokdarwis menjadi operator dan bagian dari Unit Usaha Desa Wisata dibawah BUMDES yang memiliki peran penting dalam memastikan kesiapan destinasi, layanan prima, dan paket wisata berkualitas.



BUMDES membantu memperkuat *branding*, promosi, dan pemasaran sekaligus menjadi manajer pengembangan dan pengelolaan desa wisata. BUMDES memastikan bahwa keberadaan desa wisata dapat berdampak pada munculnya peluang kerja baru, pengurangan angka kemiskinan, dan meningkatkan perekonomian perdesaan melalui kontribusi BUMDES terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa.

Menurut Saharudin, ini berkat implementasi model Keperantaraan Pasar yang melibatkan para pemangku kepentingan dan bersifat holistik. "Keperantaraan Pasar mendorong terbitnya regulasi dan konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Kami juga belajar soal standar pelayanan, hingga peningkatan kualitas sumber daya manusia," terangnya. "Selain itu kami belajar soal kelembagaan dan advokasi anggaran melalui alokasi Dana Desa," imbuhnya.

Hasilnya, saat ini sudah ada Surat Keputusan (SK) Bupati Nomor 366/556/Disbupar/2020 tentang penetapan enam Desa Wisata tematik, yaitu Desa Bayan, Senaru, Karang Bajo, Genggeling, Medana, dan Malaka. Selain itu sudah tersedia juga Buku Panduan dan Modul Pelatihan Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat dan Berkelanjutan.

"KOMPAK juga menekankan pentingnya masyarakat desa sebagai aktor utama perubahan dan pembangunan desa, termasuk dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata serta memastikan keberlanjutannya," katanya.

Trisna Riswandi, Sekretaris Unit Desa Wisata, BUMDES Senaru juga merasakan manfaat pendampingan yang diberikan KOMPAK bersama mitranya.

"KOMPAK memberikan pemahaman tentang pentingnya memahami regulasi dan kebijakan dahulu, karena itu adalah dasar dalam menjalankan sesuatu, baru setelah itu kami diperkuat

di tingkat kelembagaan, kapasitas SDM, jejaring dan penganggaran, termasuk menyusun rencana usaha BUMDES selama 5 tahun (2021-2025)," ujarnya.

Trisna baru menyadari pentingnya berkolaborasi dengan instansi lainnya dalam mengembangkan desa wisata setelah memfasilitasi pertemuan *business trading* pada 29-30 Oktober 2021 dengan anggota *tour* dan *travel* dari Asosiasi Penyelenggara Perjalanan Wisata Indonesia (ASPERWI). Kegiatan ini mampu menghasilkan kesepakatan pembelian Paket Wisata dengan Desa Senaru, Bayan, dan Genggeling sebesar Rp350 juta untuk periode Desember 2021-Januari 2022.

"Kesepakatan ini menjadi salah satu kontribusi BUMDES untuk berperan aktif memaksimalkan ragam potensi desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka pengangguran di desa melalui pengembangan Desa Wisata," ujarnya.

Dampak Positif Pembentukan BUM Desa pada Pengelolaan Desa Wisata di Senaru

| No | Jenis Dukungan | Sumber Dukungan |
|----|--|--|
| 1 | Pembangunan enam <i>homestay</i> senilai Rp600 juta | Kemendesa PDPT |
| 2 | Pembangunan amfiteater senilai Rp1 miliar | Kemendesa PDPT |
| 3 | Penyertaan modal untuk BUMDES senilai Rp200 juta | Pemerintah Desa Senaru |
| 4 | Pembelian fasilitas <i>homestay</i> senilai Rp150 juta | Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif |
| 5 | Penyertaan modal senilai Rp1,2 miliar | Unit usaha penyediaan air minum BUMDES |

Menurut Trisna Riswandi, BUMDES memiliki peran strategis untuk memastikan manfaat pengelolaan Desa Wisata dapat dirasakan oleh masyarakat khususnya mereka yang miskin dan rentan, sehingga pemerataan kesejahteraan dapat terwujud.

“Sebelumnya manfaat pengelolaan wisata di Desa Senaru cenderung dinikmati beberapa orang. Bersama KOMPAK dan pemangku kepentingan lainnya, desa menyusun regulasi dan kebijakan serta kelembagaan melalui peraturan desa, SK Kepala Desa, maupun melalui nota kesepahaman tata kelola aset pemda dan desa,” katanya.

Saat ini, hampir semua potensi wisata di Desa Senaru dikelola oleh BUMDES. “Kami sedang mengajukan pengelolaan parkir secara mandiri melalui BUMDES kepada Bupati dan Dinas Perhubungan Kabupaten Lombok Utara. Selain itu kami sedang menyelesaikan rancangan nota kerja sama pengelolaan Air Terjun Singanggila dengan pemerintah daerah,” ujar Trisna.

Pada 2021, Desa Wisata Senaru menjadi juara empat (4) di Anugerah Desa Wisata

Indonesia (ADWI) untuk Kategori Daya Tarik Wisata. Kegiatan ADWI ini diikuti oleh 1.831 Desa Wisata se-Indonesia. Ini adalah salah satu capaian terbaik yang diraih oleh Desa Senaru melalui model Keperantaraan Pasar.

Menghadapi pandemi COVID-19, BUMDES Senaru terus membenahi pengelolaan potensi wisata, diantaranya dengan mempromosikan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan atau yang lebih dikenal dengan sertifikasi CHSE (*cleanlines health, safety, and environment sustainability*).

Sementara itu di Desa Bayan, Raden Kinarian, Direktur BUMDES Mandiri mengaku terbantu dengan penerapan model Keperantaraan Pasar yang dilaksanakan bersama pemerintah daerah dengan dukungan KOMPAK.

“KOMPAK memfasilitasi penyusunan regulasi dan rencana bisnis serta kelembagaan. Ini mengacu pada Permendes Nomor 4 tahun 2015 tentang BUMDES, karena pada waktu itu PP 11 tahun 2021 tentang BUMDES belum ditetapkan,” jelas Kinarian.

Menurut Kinarian, model Keperantaraan Pasar menjadi katalis perubahan pengelolaan Desa Wisata. Diantaranya penguatan kelembagaan BUMDES, pemetaan komoditas usaha, pemilihan komoditas, menyusun analisa kelayakan usaha, menyusun rencana usaha, dan program kerja.

“Manajemen BUMDES lebih tertata. Misalnya proses seleksi pengurus dilakukan secara profesional dan transparan. Pemilihan pengurus tidak lagi didasarkan pada hubungan pertemanan atau kekerabatan. Saat ini sudah ada proses seleksi yang jauh lebih baik,” terang Kinarian.

Ia berharap kolaborasi pemerintah daerah, kecamatan, desa dan KOMPAK mampu membuat pariwisata di Lombok Utara kembali menggeliat. Model Keperantaraan Pasar memberi semangat baru dalam pengelolaan potensi wisata di perdesaan. Meski bencana gempa bumi dan pandemi COVID-19 membuat sektor pariwisata terpuruk, Saharudin, Trisna dan Kinarian optimis bahwa kepariwisataan di Lombok Utara akan segera pulih.

Dewi Nadulang, Sang Pendongkrak Perekonomian

Belum ada nama penulis



Dewi Nadulang adalah singkatan dari Desa Wisata Nanas Madu Pemalang. Nanas Madu merupakan buah khas Pemalang dan merupakan komoditas ekspor lokal. ▲

Beberapa hari terakhir, Indah (51) warga Desa Bulakan, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, selalu datang lebih awal ke tempat ia berdagang untuk mempersiapkan lapaknya. Lapak Indah terletak di rest area Candi Batur, Kecamatan Belik.

Hampir dua tahun ia mengandalkan pendapatan hasil dari berdagang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Semenjak adanya penyematan konsep desa wisata berbasis kawasan, Indah mengaku mengalami peningkatan pendapatan.

Indah tak sendiri, di rest area tersebut terdapat tujuh pedagang lainnya yang juga merasakan hal serupa. Ia mengaku setiap akhir pekan bisa mendapatkan Rp500 ribu sehari, dan pada hari biasa Rp200 ribu.

“Semenjak adanya konsep desa wisata berbasis kawasan yang dikenal dengan Desa Wisata Nanas Madu Pemalang (Dewi Nadulang), banyak wisatawan datang ke Kecamatan Belik,” jelasnya. Menurutnya pengunjung yang datang lantaran penasaran ada apa saja di Dewi Nadulang yang ada di Kecamatan Belik.

Dewi Nadulang adalah singkatan dari Desa Wisata Nanas Madu Pemalang. Nanas Madu merupakan buah khas Pemalang dan merupakan komoditas ekspor lokal.

“Sebelumnya ya sepi, adanya Dewi Nadulang membuat wisatawan penasaran untuk datang. Kami juga diuntungkan dengan banyaknya kunjungan wisatawan ke Kecamatan Belik,” ucapnya. Selain banyaknya wisatawan, Indah menerangkan perbaikan lapak para pedagang dan pembenahan fasilitas di kawasan Candi Batur juga dilakukan.

“Sebelum Agustus lalu ada pembangunan fasilitas, dan tempat berdagang kami juga ikut dibenahi. Awalnya tempat berdagang kami hanya tertutup terpal namun kini sudah layak dan permanen karena adanya Dewi Nadulang,” paparnya.

Dewi Nadulang adalah hasil kolaborasi Pemkab Pemalang, Pokdarwis Kecamatan Belik dan Pulosari, serta KOMPAK, untuk mengembangkan desa wisata berbasis kawasan. ■

Terbentuknya Dewi Nadulang bukan hal yang tak disengaja. Konsep ini adalah hasil kolaborasi Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pemalang, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kecamatan Belik dan Pulosari, serta KOMPAK, sebuah program kemitraan

Pemerintah Indonesia dan Australia. Kolaborasi ini mengusung model Keperantaran Pasar untuk mengembangkan desa wisata berbasis kawasan.

Dewi Nadulang adalah hasil kolaborasi Pemkab Pemalang, Pokdarwis Kecamatan Belik dan Pulosari, serta KOMPAK, untuk mengembangkan desa wisata berbasis kawasan.

Sampai saat ini, Pemkab Pemalang telah menetapkan 27 desa wisata yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pemalang.

Pemkab Pemalang juga menerbitkan lima peraturan bupati (perbup) terkait Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP). Perbup ini menjadi landasan hukum untuk memastikan keberlanjutan pengembangan wisata di kabupaten ini. RPKP ini fokus pada pembangunan

kawasan wisata yang lebih terarah dan terintegrasi dengan pembangunan kawasan lainnya.

Pada September 2019, KOMPAK bersama Caventer Indonesia - platform edukasi dan promosi tentang pengembangan komunitas dan pariwisata berkelanjutan-melakukan kajian potensi wisata di 11 desa yang ada di Kecamatan Belik. Kegiatan ini bertujuan mendukung implementasi Perbup RPKP Kabupaten Pemalang, khususnya agrowisata nanas madu di Kecamatan Belik.

Kajian tersebut, menemukan sejumlah potensi dan tantangan, seperti penerapan strategi pemasaran wisata nanas madu Pemalang agar akses pasar semakin luas, sehingga mampu menjadi ikon wisata di Kabupaten Pemalang.



Pengalaman wisata yang manis namun menantang, Cubeng Rafting di Air Terjun Bengkwah juga menjadi salah satu daya tarik utama di Dewi Nadulang (Foto: Dokumentasi dewinadulang.com). ▲



Pesona wisata petualangan 'Via Ferrata Tebing Jimat' Bukit Mendelem di Dewi Nadulang, sebagai salah satu desa wisata utama (Foto: Dokumentasi dewinadulang.com).

Melalui model Keperantaraan Pasar, KOMPAK bersama Caventer Indonesia juga memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan destinasi wisata kepada pelaku pariwisata yang berada di Kabupaten Pematang. Melalui kemitraan ini diharapkan pengembangan pariwisata di Kabupaten Pematang bisa lebih berorientasi pasar khususnya di level nasional.

Model Keperantaraan Pasar ini kemudian diujicobakan di Kecamatan Belik (Desa Sikasur dan Bulakan) dan Kecamatan Pulosari (Desa Gunungsari dan Cikedung).

Warsito, Ketua Pokdarwis Desa Wisata Sikasur, mengakui penerapan Keperantaraan Pasar dan konsep desa wisata berbasis kawasan yaitu Dewi Nadulang sangat manjur, dan menjadi magnet wisata baik di Jawa Tengah maupun nasional.

Warsito menambahkan dunia pariwisata semakin berkembang, bahkan Desa Sikasur tengah mengembangkan sejumlah potensi alam yaitu Curug Bengkawah, edukasi pertanian, *homestay* yang hingga kini berkembang mencapai 25 rumah, perikanan yaitu budidaya ikan koi, serta budaya melalui tarian tradisional.

“Selain itu kami juga belajar memanfaatkan teknologi yaitu dengan mengadakan virtual tour yang mendapat sambutan yang luar biasa dari wisatawan,” ucap Warsito, Ketua Pokdarwis Desa Wisata Sikasur, Kecamatan Belik.

“Adanya pendampingan dari KOMPAK melalui model Keperantaraan Pasar membuat kami jadi tahu bahwa pengembangan wisata tidak hanya berpatokan pada infrastrukturnya namun juga pemasarannya. Atas bantuan KOMPAK pengelola wisata juga diikutkan dalam forum bisnis dengan biro-biro perjalanan wisata,” katanya.

Warsito menambahkan bahwa pendampingan KOMPAK mendorong munculnya *Destination Management Organisation* (DMO), yaitu tata kelola destinasi pariwisata yang terstruktur dan sinergis melalui pemanfaatan jejaring, informasi dan teknologi. Dukungan regulasi melalui peraturan desa

pun muncul untuk memastikan keberlangsungan Desa Wisata Sikasur.

Menurutnya, model Keperantaraan Pasar mampu mengubah paradigma pengelola desa wisata bahwa ekspansi pasar melalui pengembangan desa wisata berbasis kawasan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan.

“Selain itu kami juga belajar memanfaatkan teknologi yaitu dengan mengadakan *virtual tour* yang mendapat sambutan yang luar biasa dari wisatawan,” imbuhnya.

“Selain itu kami juga belajar memanfaatkan teknologi yaitu dengan mengadakan *virtual tour* yang mendapat sambutan yang luar biasa dari wisatawan,” ucap Warsito, Ketua Pokdarwis Desa Wisata Sikasur, Kecamatan Belik.

“Kolaborasi berbagai pihak ini berkontribusi pada peningkatan kunjungan wisatawan ke kawasan Dewi Nadulang. Pada Oktober 2021, tercatat sudah ada 16.000 pengunjung ke Desa Wisata Sikasur yang terintegrasi dengan Dewi Nadulang,” ucap Warsito.

Wisata Virtual Pertama di Jawa Tengah

Wisata virtual Kawasan Dewi Nadulang pertama kali digelar pada Februari 2021 lewat kanal YouTube. Inovasi ini awalnya digagas sebagai media bagi wisatawan untuk tetap dapat berkunjung ke kawasan wisata di tengah pembatasan mobilitas semasa pandemi COVID-19.



Dewi Nadulang adalah singkatan dari Desa Wisata Nanas Madu Pemalang. Nanas Madu merupakan buah khas Pemalang dan merupakan komoditas ekspor lokal. (Foto: Dokumentasi dewinadulang.com) ▲

“Ya alhamdulillah adanya *virtual tour* membuat kami masih bergerak meski di tengah pandemi berkat pendampingan yang dilakukan KOMPAK juga,” kata Agus Subekti, Ketua Pokdarwis Desa Bulakan.

Awalnya menurut Agus, para pelaku wisata yang tergabung dalam Dewi Nadulang tak bisa membayangkan adanya wisata virtual dan akan dikunjungi oleh wisatawan.

“Kami juga tidak bisa membayangkan wisata virtual itu seperti apa, masak iya hanya duduk nonton laptop dan bisa berwisata. Namun setelah diedukasi oleh KOMPAK beserta Caventer Indonesia yang ahli di bidang promosi wisata kami jadi paham, bahwa wisata virtual bisa menjadi potensi dan ada segmen yang mau membayar untuk itu,” paparnya. Inovasi ini membuat masyarakat

dan pengelola desa wisata tetap mampu memperoleh pemasukan.

“Dalam *virtual tour* kami bisa mendapatkan minimal Rp50 ribu untuk satu orang penonton. Jadi wisata berbasis kawasan bisa menghidupi beberapa desa apalagi lewat *virtual tour*,” jelas Agus. Menurutnya, konsep desa wisata berbasis kawasan memberi manfaat kepada lebih banyak masyarakat. “Karena konsep ini mempromosikan potensi wisata di satu kawasan, bukan hanya satu desa saja,” tambahnya.

Desa Wisata Berbasis Kawasan Motor Penggerak Perekonomian

Sementara itu, Sigit, Kepala Desa Bulakan, Kecamatan Belik menuturkan, banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan di wilayah selatan Kabupaten

Pemalang yang awalnya belum dikelola secara maksimal.

“Adanya pendampingan membuat kami sadar bahwa potensi wisata yang ada bisa mendongkrak perekonomian desa. Apalagi saat dicetuskan Dewi Nadulang dan banyak yang terlibat di dalamnya, kami jadi sadar harusnya desa wisata dikelola melalui konsep kawasan seperti edukasi yang ditanamkan oleh KOMPAK dan Caventer Indonesia,” ucap Sigit.

Melihat gerakan dan inovasi yang sudah berlangsung, Sigit secara terbuka menyatakan dukungannya, bahkan penganggaran melalui Dana Desa juga digelontorkan untuk mendukung terciptanya pengembangan kawasan wisata Dewi Nadulang.

“Pendanaan kami keluarkan, untuk memperbaiki sejumlah tempat wisata seperti di Candi Batur dengan anggaran Rp300 juta. Karena kami sadar adanya Dewi Nadulang lewat peran serta desa dan sejumlah pihak bisa mendongkrak perekonomian masyarakat,” terang Sigit.

Komitmen untuk melakukan pendampingan desa wisata berbasis kawasan tersebut juga mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten Pemalang.

Sinergi itu diwujudkan untuk mendampingi lima desa wisata di wilayah Kabupaten Pemalang bagian selatan selama tiga bulan dari Maret hingga Mei 2021.

Menurut Arzia Rosyada, Kepala Bidang Promosi Disparpora Kabupaten Pemalang, pendampingan ini membuka mata pemerintah daerah terhadap kebutuhan pengembangan desa wisata. "Meski demikian karena keterbatasan anggaran kami tidak bisa melakukan promosi secara maksimal. Namun kami beruntung karena KOMPAK bersama Caventer Indonesia memfasilitasi promosi wisata berbasis kawasan yang ada di Kabupaten Pemalang," terangnya.

"Kolaborasi pemerintah daerah bersama KOMPAK sangat memberi dampak pada penataan pariwisata di Pemalang," tutur Titik Widiastuti, Kepala Bidang Ekonomi dan SDA Bappeda. ■

Arzia mengatakan, bersama KOMPAK Pemda melakukan sharing anggaran, hingga menggelar bisnis meeting yang mendatangkan biro wisata skala Nasional.

"Hasilnya fun trip dalam bentuk paket wisata ke lima desa yang masuk dalam Dewi Nadulang dilakukan. Gayung bersambut Dewi Nadulang juga mengikuti BCA Award dan memperoleh juara tiga, hal itu membuat wisatawan penasaran dan berdatangan ke Pemalang," paparnya.

Dalam ajang BCA Award, Arzia menerangkan satu-satunya desa wisata yang menerapkan konsep desa wisata kawasan hanya Dewi Nadulang.

"Poin plus buat Dewi Nadulang yang menerapkan desa wisata berbasis kawasan, dan bisa jadi acuan untuk daerah lain untuk menerapkan hal serupa," kata Arzia.

Titik Widiastuti, Kepala Bidang Ekonomi dan SDA Bappeda Kabupaten Pemalang, juga mengakui kolaborasi KOMPAK dengan pemerintah daerah sangat berdampak pada penataan pariwisata.

"Kolaborasi pemerintah daerah bersama KOMPAK sangat memberi dampak pada penataan pariwisata di Pemalang," tutur Titik Widiastuti, Kepala Bidang Ekonomi dan SDA Bappeda.

"KOMPAK membantu kami dalam hal penataan sistem, mengubah perilaku masyarakat, birokrasi sampai software-nya. Dan hasilnya adalah Dewi Nadulang. Ke depan konsep desa wisata berbasis kawasan juga akan kami terapkan untuk lokasi lainnya," imbuhnya.

Titik menambahkan lewat desa wisata berbasis kawasan, roda perekonomian di Kabupaten Pemalang ikut bergerak meski di tengah kondisi sulit.

"Sebagai contoh pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang 2019-2020 di angka 5,8%. Kondisi terpuruk saat pandemi pada 2020 meski minus namun pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pemalang masih tiga terbesar di Jawa Tengah," imbuhnya. "Gagasan dari KOMPAK mengenai Keperantaraan Pasar sangat membantu kami untuk mengembangkan desa wisata dan terbukti berkontribusi mendongkrak perekonomian," tutupnya.



Keindahan Air Terjun Bengkwah berhasil meraih Juara 3 Desa Wisata Award 2021 ▲
(Foto: Dokumentasi dewinadulang.com)

Keperantaraan Pasar Bantu Tingkatkan Kesejahteraan Petani Biofarmaka

Meita Annissa, Paulus Enggal Sulaksono



Pengolahan biofarmaka menjadi simplisia oleh BUMDESMA Sari Bumi. ▲

Mulyono (60), petani jahe merah asal Desa Pule, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek menaruh asa pada ikhtiarnya menjadi petani binaan Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDESMA) Sari Bumi.

"Saya sekarang tahu cara menanam jahe merah yang baik. Kalau dulu satu kantong bibit hanya menghasilkan sekitar 5 kg jahe, sekarang bisa sampai 15 kg.

Ya otomatis pendapatan saya bertambah," terangnya.

Meningkatnya produktivitas adalah salah satu manfaat yang dirasakan petani binaan BUMDESMA Sari Bumi setelah Pemerintah Kabupaten Trenggalek bersama program KOMPAK menerapkan pendekatan Keperantaraan Pasar.

Menurut Mulyono, selain panen yang lebih tinggi petani juga menikmati harga jual jahe merah yang lebih baik. "Dulu harga tidak menentu dan ditentukan oleh tengkulak. Biasanya di bawah harga pasar. Sekarang kami bisa menjual jahe merah ke BUMDESMA dengan harga yang menguntungkan petani," imbuhnya.

Mulyono adalah satu dari ribuan warga Kecamatan Pule yang menggantungkan hidupnya dari tanaman biofarmaka seperti jahe dan kunyit. Badan Pusat Statistik (BPS) melalui publikasinya "Kabupaten Trenggalek Dalam Angka" tahun 2018 mencatat, Kecamatan Pule adalah penghasil biofarmaka nomor satu di Trenggalek. Sayangnya, kehidupan petani biofarmaka waktu itu, tidak secemerlang status tersebut.



Petani biofarmaka di Desa Pule membuka lahan untuk menanam bibit jahe merah. ▲

Sebagian besar petani biofarmaka di kecamatan ini hidup akrab dengan kemiskinan. Mulyono sendiri sejak tahun 2013 terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), satu daftar yang memuat 40% penduduk dengan tingkat kesejahteraan sosial terendah.

Menurut riset yang dilakukan KOMPAK bersama pemerintah daerah pada Agustus 2018, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan petani biofarmaka tinggal dalam jerat kemiskinan. Diantaranya pola tanam biofarmaka yang masih tradisional sehingga kualitas dan produktivitas panen rendah serta lemahnya daya tawar petani menghadapi permainan harga oleh tengkulak.

Pendekatan Keperantaraan Pasar membawa harapan bagi petani Biofarmaka

Pendekatan Keperantaraan Pasar yang dirintis sejak akhir 2018 membawa harapan bagi petani biofarmaka. Salah satunya dengan memberdayakan BUMDESMA

Sari Bumi untuk mengolah biofarmaka menjadi simplisia (rajanan kering) sebagai bahan baku jamu atau obat tradisional. Hasil olahan ini memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan peluang pasar yang lebih luas.

Terbukti pada awal 2021, BUMDESMA Sari Bumi berhasil menggandeng produsen jamu kenamaan PT. Bintang Toedjoe, untuk mengembangkan budidaya jahe merah. Melalui kerja sama ini Bintang Toedjoe berkomitmen tidak hanya membantu BUMDESMA dalam mengolah dan membeli produk olahan biofarmaka, namun juga membantu petani agar menghasilkan tanaman jahe merah secara lebih produktif dan berkualitas tinggi.

Kerja sama ini juga mencakup pembukaan lahan baru seluas 20 hektar untuk ditanami jahe merah. Pendekatan Keperantaraan Pasar akan memprioritaskan keterlibatan petani-petani dengan lahan kecil dengan dukungan pembiayaan dari iGrow, sebuah lembaga pendanaan yang

menghubungkan masyarakat pemberi dana untuk modal dan para petani.

“Kami sekarang sudah mempraktikkan penyemaian bibit, melakukan pembersihan lahan, pemupukan yang benar dan memperbaiki sistem pengairan. Insya Allah nanti saat panen bulan Desember, hasil panen jahe merah kami lebih bagus, lebih banyak, dan lebih tinggi harganya,” harap Mulyono lagi.

Bupati Trenggalek Mochamad Nur Arifin sendiri berharap agar model Keperantaraan Pasar ini mampu memotivasi munculnya usaha-usaha produktif yang dapat berkontribusi pada penanggulangan kemiskinan.

“Dengan kerjasama ini, banyak portofolio usaha yang bisa dikembangkan oleh masyarakat khususnya petani jahe. Bisa budidaya jahenya, terus jual beli jahe atau bahkan pengolahan jahe menjadi simplisia,” ujarnya.

Keperantaraan pasar adalah pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kualitas produk unggulan sehingga menguntungkan masyarakat. Sejak 2018, Bappenas bersama pemerintah daerah, dengan dukungan program KOMPAK, telah menguji coba pendekatan ini di lima provinsi dan tujuh Kabupaten untuk berbagai macam jenis komoditas, mulai dari kerajinan eceng gondok, pengolahan kopi dan teh maupun sabut kelapa, sampai dengan pengolahan biofarmaka dan desa wisata.

Secercah Asa Perajin Anyaman Eceng Gondok di Aceh Barat

Andhiani Malik Kumalasari, Paulus Enggal Sulaksono



Kelompok ibu-ibu pengrajin eceng gondok di Aceh Barat, tetap bertahan di tengah pandemi. ▲

*Jalanannya sedikit berlubang di desa yang pernah dihempas ganasnya tsunami akhir 2004 silam.
Di rawa-rawa, ilalang dan batang rumput lain memanjang tanpa bisa dicegah.
Sesekali deru ombak Samudera Hindia terdengar gegap gempita*

Di *Gampong* Kubu, eceng gondok tumbuh subur.¹ Tanaman liar ini memang mudah sekali berkembang biak sehingga menjadi hama bagi lingkungan. Kumpulan eceng gondok membuat air di parit tak bisa mengalir lancar dan menyebabkan banjir. Dulu warga *gampong* ini menganggap eceng gondok sebagai hama. Tanaman pengganggu sekelas gulma. "Baru waktu ada KKN disini, kami diajarkan cara mengolah eceng gondok menjadi barang kerajinan," tutur Cut Afni Zahara, Koordinator Usaha Mikro dan Kecil (UMK) EG Craft (yang sebelumnya bernama Kreatif Kubu).

Pada 2017, UIN Ar-Raniry dengan dukungan KOMPAK melaksanakan KKN Tematik Universitas Membangun Desa (UMD) di *Gampong* Kubu. Salah satu kegiatannya adalah memberi pelatihan menganyam eceng gondok pada 120 perempuan kepala keluarga dari *Gampong* Kubu, Peulanteu, dan Cot Juru Mudi, Kecamatan Arongan Lambalek.

¹ Gampong adalah penyebutan 'desa' di Aceh



Pada tahun itu, Kecamatan Arongan Lambalek merupakan wilayah termiskin di Kabupaten Aceh Barat, dimana 36% penduduknya tinggal di garis kemiskinan. Hasil anyaman eceng gondok diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga berkontribusi pada penanggulangan kemiskinan di Arongan Lambalek.

Namun harapan tidak selalu sejalan dengan kenyataan. Setelah setahun berjalan, satu demi satu pengrajin mundur dan kembali berkebun seperti biasa. "Mereka bilang buat apa payah-payah kerja begini cuma dapat 15 ribu," tutur Cut Afni. Menurutnya saat itu sulit sekali mencari pasar bagi kerajinan eceng gondok. "Dulu orang bilang kualitas kerajinan kami belum bagus. Kami juga nggak tahu mau dijual kemana. Modal dan keterampilan juga terbatas," imbuhnya.

Pada 2018, KOMPAK bersama Pemerintah Kabupaten Aceh Barat menginisiasi model Keperantaraan Pasar untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan pengrajin eceng gondok *Gamong* Kubu. Keperantaraan Pasar adalah

model untuk mengembangkan Usaha Mikro dan Kecil atau UMK dengan memperkuat akses pasar melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku UMK, mitra lokal dan swasta. Model ini bertujuan meningkatkan produktivitas dan pendapatan pelaku UMK.

Untuk meningkatkan kualitas produk kerajinan eceng gondok, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM (Disperindagkop UKM) Aceh Barat dengan dukungan KOMPAK mengirim empat pengrajin ke Yogyakarta untuk belajar. Di antaranya Cut Afni dan Mursalim, suaminya. Pelatihan di Yogyakarta membuat asa Cut Afni kembali menyala. Ia mengajak beberapa ibu untuk kembali bergabung dan bertekad untuk membawa kerajinan eceng gondok *Gamong* Kubu menuju kesuksesan.

Model Keperantaraan Pasar membantu UMK EG Craft untuk terhubung dengan para pihak seperti pemerintah, pelaku pasar atau *offtaker*, dan lembaga pembiayaan. Hasilnya, UMK EG Craft mampu mendapat modal usaha melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank

Syariah Indonesia senilai Rp20 juta. Selain itu, kelompok ini mendapat bantuan peralatan produksi dari Dinas Koperasi Provinsi Aceh dan Bank Aceh Syariah serta rumah pengering dari Universitas Syiah Kuala. "Alhamdulillah, semenjak mendapat pendampingan KOMPAK, kami sering mengikuti pelatihan untuk memperbaiki kualitas. Kami juga sering diundang untuk ikut pameran," tutur Cut Afni.

Kegigihan Cut Afni dan ibu-ibu pengrajin eceng gondok membuahkan hasil. Di tahun 2020, UMK EG Craft mampu mengantongi pendapatan sebesar Rp143 juta, jauh melebihi pendapatan tahun 2018 senilai Rp15 juta. Meningkatnya pendapatan UMK EG Craft berdampak pada para pengrajinnya, salah satunya Fatimah (50), perempuan kepala keluarga yang biasa menganyam tikar dari eceng gondok. Pendapatan dari menganyam eceng gondok membuat ibu dua anak ini mampu membeli tanah tempat rumahnya berdiri saat ini. "Alhamdulillah, kalau lagi ramai bisa dapat 900 ribu sebulan. Sudah bisa buat beli macam-macam uang eceng gondok itu," ucapnya.

Sampai akhir 2021, tercatat 40 pengrajin bergabung dalam UMK EG Craft, padahal di awal pembentukannya hanya lima orang yang serius menekuni usaha kerajinan tangan dari eceng gondok ini. Namun, Cut Afni enggan berhenti di sini. Ia

terus berjuang mengenalkan kerajinan eceng gondok berikut kelompok pengrajinnya terutama kepada pemerintah selaku salah satu pihak yang memiliki peran untuk memastikan keberlanjutan model Keperantaraan Pasar.

Hasilnya, UMK EG Craft sudah mendapatkan izin operasional dari pemerintah, dan diakui prestasinya sehingga mendapat penghargaan sebagai UMK Naik Kelas dari Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Aceh Tahun 2019.

Pemerintah Kabupaten Aceh Barat pun menetapkan eceng gondok sebagai produk unggulan berdasarkan SK Bupati Aceh Barat Nomor 719.a Tahun 2019 tentang Penetapan Usaha Kecil Menengah Kreatif Kubu Sebagai Pelaku Usaha Unggulan Kabupaten Aceh Barat.

“Sebagai produk unggulan Aceh Barat, kerajinan eceng gondok ini sudah terkenal tidak saja pada skala nasional tapi juga mancanegara. Kami menyarankan agar UMK EG Craft bisa mendaftarkan usaha

mereka menjadi koperasi sehingga dapat lebih mudah mendapat dana bantuan ekonomi kreatif, selain promosi di skala nasional,” terang Husensyah, Kepala Bidang Koperasi dan UKM, Disperindagkop UKM, Aceh Barat.

Untuk memperluas pasar, UMK EG Craft tidak tabu memanfaatkan teknologi digital. Saat ini kerajinan eceng gondok mereka pasarkan melalui platform daring seperti *marketplace* dan Instagram. Platform daring ini memungkinkan pembeli memesan produk secara *custom*. Mereka pun telah mampu menembus pasar retail nasional seperti Sarinah dan IKEA.

Keberhasilan UMK EG Craft adalah contoh bagi UMK lainnya di Aceh. Kegigihan yang mengiringi kolaborasi dengan berbagai pihak serta kreativitas tanpa henti mampu mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat. Kemandirian ini bahkan telah teruji ketika pandemi

COVID-19 meluluhlantakkan berbagai sendi kehidupan masyarakat termasuk usaha mikro dan kecil. “*Alhamdulillah*, berkat pendampingan yang sudah diberikan kami mampu bertahan di masa krisis ini. Penjualan kami tetap tinggi. Sampai saat ini sudah lebih dari 1.000 produk kami yang terjual selama pandemi,” terang Cut Afni kala menjadi salah satu pembicara pada diskusi daring bertajuk “Keperantaraan Pasar Strategi Pengentasan Kemiskinan untuk Mendukung Pemulihan Ekonomi Nasional” yang pernah diselenggarakan Bappenas bersama KOMPAK.

Kesuksesan UMK EG Craft juga mendorong anak sulung Cut Afni yang kini sedang berkuliah di Jakarta untuk ikut mengembangkan kerajinan eceng gondok ini. Menurut Cut Afni, seandainya Program UMD dari KOMPAK yang bekerja sama dengan UIN Ar-Raniry tidak masuk ke Arongan Lambalek, eceng gondok di *Gampong* Kubu masih menjadi hama tanpa guna.

